

Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Interelasi Pendidikan Agama Islam dan Mata Pelajaran Kejuruan di SMK Shalahuddin Malang

Dwi Fitri Wiyono

Universitas Islam Malang

dwi.fitri@unisma.ac.id

Abstrak

Dinamika perkembangan ilmu pengetahuan menuntut semua lembaga pendidikan mengembangkan keilmuannya. Salah satunya SMK Shalahuddin Malang yang mengembangkan kurikulum dan pembelajaran berbasis interelasi yang mengkorelasikan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Mata Pelajaran Kejuruan (MPK). Jenis penelitian ini adalah riset and development (R & D) yang dikenal dengan istilah penelitian pengembangan. Adapun hasil penelitian mengungkap bahwa, seluruh produk pengembangan memiliki kategori sangat baik, dan khusus bahan ajar PAI berbasis interelasi memiliki tingkat keefektifan, efisiensi, dan kemenarikan yang sangat tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pengguna, Dari hasil akhir penilaian ahli isi, ahli desain dan para pengguna yang selanjutnya telah dilakukan perbaikan secara langsung, maka produk pengembangan ini dapat didesiminasikan atau digunakan.

Kata Kunci: *pengembangan kurikulum dan pembelajaran, interelasi, pendidikan agama Islam, mata pelajaran kejuruan.*

Abstract

The dynamics of the development of science requires all educational institutions to develop their knowledge. One of them is Malang Saladin Vocational School which develops an interrelation based curriculum that correlates Islamic Education (PAI) and Vocational Subjects (MPK). This type of research is research and development (R & D) known as development research. The results of the study revealed that all development products have a very good category, and especially interrelated PAI teaching materials have very high levels of effectiveness, efficiency, and attractiveness, and according to the needs and conditions of users, From the final results of content experts, design experts and the users who have been directly repaired, then this development product can be disseminated or used.

Keywords: *curriculum and learning development, interrelation, Islamic religious education, vocational subjects.*

Pendahuluan

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, telah ditetapkan tujuan pendidikan Nasional yaitu untuk Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Secara khusus salah satu tujuan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah Mempersiapkan tamatan yang memiliki kepribadian dan berakhlak mulia sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang kompeten sesuai program keahlian pilihannya.²

Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ditemukan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sesuai dengan jenis sekolahnya, SMK lebih difokuskan pada pengembangan keterampilan dan kecakapan peserta didik, sehingga berdasarkan pengamatan peneliti, SMK memiliki beberapa kekhasan sekaligus *problem learning*, diantaranya adalah: (1) Bahwa SMK adalah sekolah kejuruan karena itu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) lebih menitik beratkan pada mata pelajaran kejuruan atau produktif. (2) Pelaksanaan Praktek Kerja sebagai ciri utama SMK, sering memanfaatkan waktu yang begitu lama dalam beberapa bulan, sehingga praktis tidak dapat dilaksanakan dengan sempurna. (3) Pelaksanaan Ujian Nasional (UN) yang menjadikan beberapa mata pelajaran sebagai tolak ukur kelulusan, menuntut pihak sekolah lebih memfokuskan diri untuk melakukan bimbingan serta adanya upaya penambahan jam belajar guna memenuhi target kelulusan tersebut dan berimplikasi bahwa, para peserta didik menganggap remeh terhadap mata pelajaran yang tidak terkait dengan UN dan kejuruan seperti halnya juga Pendidikan Agama Islam.

Realita ini merupakan indikator kelemahan PAI diantaranya bahwa, PAI belum banyak mengarah kepada bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui (*knowing*). Disamping itu PAI juga kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non-agama, serta PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.³ Kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya.⁴

Berdasarkan latar belakang diatas, maka seorang pendidik agama dituntut untuk melakukan berbagai inovasi atau perubahan. Perubahan pertama adalah terkait paradigma yang harus dikembangkan bahwa, PAI di sekolah bukan hanya menjadi tugas pendidik agama semata, melainkan tugas bersama kepala sekolah, seluruh pendidik dan tenaga kependidikan lain di sekolah,

¹ Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta : Dirjen Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, 2007), h. 8

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Tahun 2006*, (Depdiknas: Jakarta, 2006)

³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.), h. 123-124.

⁴ Mochtar Bukhari, *Posisi dan Fungsi PAI dalam Kurikulum Perpendidikan Tinggi Umum*, (Malang : IKIP Malang, 1992), h. 159

Persoalannya adalah bagaimana cara mengembangkan PAI di tengah-tengah keragaman tujuan dan karakteristik setiap program studi maupun pendidik dan peserta didik yang ada pada SMK. Pengembangan model interelasi penting dilakukan agar pendidik PAI kemudian membangun kerjasama dengan pendidik kejuruan untuk merumuskan materi atau bahan ajar yang memiliki keterkaitan dengan kompetensi dasar mata pelajaran kejuruan. Pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran interelasi mata pelajaran ini penting dilakukan pada SMK Shalahuddin Malang karena terkait bahwa, peserta didik tamatan SMK dipersiapkan untuk terjun dalam dunia usaha atau pekerjaan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Penelitian pengembangan adalah penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.⁵ Penelitian ini ditujukan untuk pengembangan kurikulum berbasis interelasi, Model pengembangan yang dirujuk adalah model Dick & Carey. Model ini berorientasi pada hasil dan sistem. dimulai dengan mengenali tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, mengenali tingkah laku masukan dan karakteristik pebelajar, merumuskan tujuan performasi, mengembangkan strategi pembelajaran, mengembangkan dan memilih materi pembelajaran, mendesain dan melakukan penilaian normative, memperbaiki atau merevisi pembelajaran dan merancang evaluasi sumatif.

Data kuantitatif dihimpun melalui angket dan tes. Instrumen digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumentasi, wawancara, angket dan tes perolehan hasil belajar. Data yang diperoleh dari angket penilaian uji ahli dan uji lapangan, diolah dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dalam bentuk deskriptif persentase. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase dari masing-masing subjek uji coba, adalah sebagai berikut :

$$\text{Persentase} = \frac{\Sigma (\text{Jawaban pilihan X bobot tiap pilihan})}{n \times \text{bobot tertinggi}} \times 100$$

Keterangan :

Σ = jumlah

n = jumlah seluruh item angket

Dari data yang diperoleh kemudian dihitung rerata dan persentase tingkat pencapaiannya dengan menggunakan rumus :

$$\text{Persentase} = F/N \times 100$$

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, Cet. IV, 2008),h. 297

Keterangan :

F = frekuensi subyek yang memilih alternative N

= jumlah keseluruhan subjek uji coba⁶

Untuk memberikan makna dan mengambil keputusan dalam merevisi produk, digunakan kualifikasi tingkatan yang memiliki kriteria sebagai berikut :

Tabel :Konversi Tingkat Pencapaian dengan Skala 4

Skala Penilaian	Kualifikasi	Keterangan
81 % - 100 %	Sangat baik / sangat layak	Tidak perlu direvisi
66 % - 80 %	Baik / layak	Tidak perlu direvisi
46 % - 65 %	Kurang baik / kurang layak	Perlu direvisi
20 % - 45 %	Tidak baik / tidak layak	Perlu direvisi

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat dihitung kecocokannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$R = \frac{A}{D + A} \times 100 \%$$

Keterangan :

R (*Persentase of Agreement*) = Reliabilitas Instrumen

A (*Agree*) = Frekuensi kecocokan antara dua pengamat

D (*Disagree*) = Frekuensi ketidakcocokan antara dua pengamat

Instrumen dikatakan reliable bila reliabelitas $\geq 0,75$ ⁷. Data hasil pengamatan aktivitas peserta didik, dianalisis dengan deskriptif persentase secara kualitatif, Untuk menentukan reliabilitas instrument aktivitas peserta didik, maka instrument dikatakan reliabel jika, koefisien reliabilitasnya $\geq 0,75$. Untuk menentukan koefisien reliabilitas digunakan rumus yang disarankan Emmer dan Millet dalam Borich, sebagai berikut :

$$\text{Percentage of Agreement} = \left(1 - \frac{A - B}{A + B}\right) \times 100 \%$$

Keterangan :

R = Koefisien Reliabilitas

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Cet. X.*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h.247

⁷ D.G. Borich. *Observation Skills for Effective Teaching*, (New York : Macmill Publishing Company, 1994)h. 385

A = Frekuensi aspek tingkah laku yang teramati oleh pengamat yang memberikan frekuensi tinggi B = Frekuensi aspek tingkah laku yang teramati pengamat lain yang memberikan frekuensi rendah⁸

Pada uji coba lapangan, data dihimpun dengan menggunakan angket dan tes pencapaian hasil belajar. Data uji coba kelompok sasaran dikumpulkan dengan menggunakan tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*) untuk mengetahui hasil belajar kelompok uji coba peserta didik SMK Shalahuddin Malang sebelum dan setelah menggunakan produk pengembangan. Pengambilan data melalui tes awal dan tes akhir ini dilakukan pada satu kelompok perlakuan (*one group treatment*). Data yang terkumpul berupa nilai tes pertama dan nilai tes kedua. Tujuannya adalah membandingkan dua nilai dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan antara kedua nilai tersebut secara signifikan.

Rumus :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2}{d}}}$$

Diskusi dan Hasil

Berdasarkan hasil analisis dan identifikasi yang dilakukan secara bersama antara pendidik PAI dan pendidik mata pelajaran kejuruan terhadap Kurikulum SMK, maka terdapat beberapa Standar Kompetensi PAI yang dapat diinterelasikan dengan mata pelajaran kejuruan. Standar kompetensi yang diinterelasikan tersebut adalah membiasakan perilaku terpuji pada kelas X semester kedua. Pada kompetensi ini terdapat tiga kompetensi dasar yaitu; menjelaskan pengertian, menampilkan contoh, dan mempraktekkan adab dalam berpakaian, berhias, bertamu, menerima tamu dan bepergian dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis, maka selain materi tentang adab berpakaian, berhias, bertamu, menerima tamu dan bepergian, maka peneliti melakukan pengembangan dengan memasukkan kompetensi adab dalam berbicara. Berdasarkan data hasil interelasi tersebut maka model alur interelasi antara kompetensi mata pelajaran PAI dan kejuruan.

1. Hasil Produk Pengembangan

Kegiatan pengembangan yang dilakukan selama penelitian, telah menghasilkan lima produk pengembangan yaitu, kurikulum berbasis interelasi dan pembelajaran interelasi PAI dan mata pelajaran SMK, silabus berbasis interelasi, bahan ajar berbasis interelasi, serta panduan pendidik dan panduan peserta didik. Pada bagian ini akan dipaparkan kelima produk hasil pengembangan tersebut.

⁸Ibid, hlm. 386

a. Kurikulum Berbasis Interelasi

Kurikulum Berbasis Interelasi (KBI) Pendidikan Agama Islam dan Mata Pelajaran Kejuruan yang dikembangkan adalah merupakan hasil adopsi dari kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan pada SMK Shalahuddin Malang. Secara umum kurikulum berbasis interelasi ini dikembangkan dengan mengacu pada jenis dan bentuk Kurikulum yang telah ada pada SMK Shalahuddin Malang. Oleh karena itu komponen-komponen kurikulum yang dikembangkanpun disesuaikan dengan komponen kurikulum yang telah ada. Isi KBI ini mencakup lima bab pembahasan, yang dikembangkan berdasarkan Kurikulum SMK Shalahuddin Malang.

b. Silabus Berbasis Interelasi

Silabus Berbasis Inerelasi (SBI) merupakan hasil pengembangan dari silabus PAI dan silabus mata pelajaran kejuruan. Hasil pengembangan silabus berbasis interelasi dapat dilihat pada lampiran. Prosedur pengembangan silabus dikembangkan dari menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar PAI dan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran kejuruan yang diinterelasikan. Hasil penentuan tersebut kemudian diuraikan dan selanjutnya disajikan dalam format silabus berbasis interelasi dan dilaksanakan dalam pembelajaran interelasi nilai-nilai adab dalam agama Islam.

c. Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Interelasi

Aspek yang menjadi kajian dalam bahan ajar ini adalah aspek adab dan akhlak dengan standar kompetensi membiasakan perilaku terpuji. Secara umum format bahan ajar yang dikembangkan terdiri dari pendahuluan, isi atau materi bahan ajar dan bagian penutup. Soal latihan disajikan pada akhir semua topik pembahasan karena materi yang dibahas hanya meliputi satu standar kompetensi.

d. Panduan Pendidik

Panduan pendidik berisikan petunjuk bagi seorang pendidik tentang bahan ajar dalam kegiatan proses pembelajaran. Isi panduan pendidik dimuali dengan deskripsi mata pelajaran. Deskripsi mata pelajaran memuat tentang identitas mata pelajaran yang berisi satuan pendidikan, nama mata pelajaran, kode mata pelajaran, bidang keahlian, kelas, semester, alokasi waktu dan standar kompetensi. Identitas mata pelajaran ini sangat penting diketahui pendidik sebagai penuntun awal sebelum mengenal lebih mendalam bahan ajar PAI berbasis interelasi.

e. Panduan Peserta Didik

Panduan peserta didik berisikan petunjuk tentang penggunaan bahan ajar untuk kepentingan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Bagian pertama membahas tentang deskripsi mata pelajaran yang meliputi identitas mata pelajaran yang berisi satuan pendidikan, nama mata pelajaran, kode mata pelajaran, bidang keahlian, kelas, semester, alokasi waktu dan standar kompetensi. Identitas mata pelajaran ini sangat penting diketahui juga oleh peserta didik sebagai penuntun awal

sebelum mengenal lebih mendalam bahan ajar PAI berbasis interelasi. Bagian berikutnya membahas tentang standar kompetensi. selanjutnya dijabarkan lagi menjadi beberapa Tujuan dan indikator. Akhir dari panduan peserta didik ini berisi soal latihan. Para peserta didik dapat menilai kemampuan belajar yang diperolehnya dengan mengerjakan soal-soal latihan tersebut. Setelah mengerjakannya kemudian dapat dicocokkan dengan kunci jawaban yang telah tersedia pada buku bahan ajar PAI berbasis interelasi.

2. Hasil Penilaian dan Tanggapan Terhadap Produk Pengembangan

Upaya pengembangan yang dilakukan telah menghasilkan lima produk pengembangan yaitu, kurikulum berbasis interelasi, silabus PAI berbasis interelasi, bahan ajar PAI berbasis interelasi, panduan pendidik dan panduan peserta didik. Produk-produk tersebut telah dikembangkan berdasarkan model desain Dick & Carey. Berdasarkan tahapannya, maka hasil pengembangan tersebut telah dilakukan uji ahli, uji kelompok kecil dan uji kelompok besar serta uji lapangan pada pembelajaran PAI dan mata pelajaran SMK. Setiap hasil uji dilanjutkan dengan revisi produk berdasarkan masukan-masukan tersebut. Masing-masing hasil pengembangan beserta analisisnya penilaian dan tanggapan dapat disajikan berikut:

a. Penilaian dan Tanggapan Terhadap Kurikulum Berbasis Interelasi

Hasil penilaian dari ahli isi memiliki rata-rata skor 79,89 %. Jika rata-rata skor tersebut dicocokkan dengan tabel kelayakan, maka berada pada level kualifikasi sangat baik, yang memiliki skala penilaian antara 81-100 %. Hasil penilaian dari ahli desain dan media pembelajaran terhadap kurikulum memiliki rata-rata skor 89,89 %. Rata-rata skor tersebut bila dicocokkan dengan tabel kelayakan maka hasil penilaian tersebut berada pada kualifikasi sangat baik.

Penilaian juga dilakukan oleh WAKA kurikulum dan pendidik PAI sebagai suatu tahapan uji coba kelompok kecil. Data hasil penilaian WAKA kurikulum memiliki rata-rata skor 87,80 % terhadap kurikulum berbasis interelasi. Penyesuaian dengan tabel kelayakan berada pada level kualifikasi sangat baik. Pada hasil penilaian pendidik PAI, maka diperoleh rata-rata skor 90,85 %, yang bila dicocokkan pada tabel kelayakan maka berada pada level kualifikasi sangat baik. Penilaian keseluruhan diperoleh hasil 89,93% Perolehan skor pada level kualifikasi sangat baik. Dengan demikian maka hasil dari produk pengembangan kurikulum berbasis interelasi termasuk kategori sangat baik dan telah memenuhi kelayakan.

b. Penilaian dan Tanggapan Terhadap Silabus Berbasis Interelasi

Hakikat dari silabus adalah sebuah rencana dari suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.⁹

⁹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Pendidik dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 190

Hasil uji ahli isi menunjukkan bahwa presentase skor yang diperoleh adalah 80,00 %. Penyesuaian dengan tabel kelayakan berada pada level kualifikasi baik. yang memiliki skala penilaian antara 66-80 %. Hasil penilaian dari ahli desain dan media pembelajaran terhadap SBI memiliki rata-rata skor 88,30 % . Rata-rata skor Penyesuaian dengan tabel kelayakan maka hasil penilaian tersebut berada pada kualifikasi sangat baik.

Data hasil penilaian WAKA kurikulum memiliki rata-rata skor 89,11 % terhadap silabus berbasis interelasi. Penyesuaian dengan tabel kelayakan berada pada level kualifikasi sangat baik. Pada hasil penilaian pendidik PAI terhadap SBI, maka diperoleh rata-rata skor 88,08 %, yang biladicocokkan pada tabel kelayakan maka berada pada level kualifikasi sangat baik.

Nilai secara keseluruhan dari hasil penilaian yang dilakukan maka rata-rata skor untuk silabus berbasis interelasi yang diperoleh adalah 81,79%. Dengan demikian maka hasil dari produk pengembangan silabus berbasis interelasi termasuk kategori sangat baik dan telah memenuhi kelayakan.

c. Analisis Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Interelasi

Hasil yang diperoleh dari uji ahli isi menunjukkan bahwa presentase skor yang diperoleh adalah 90,05 %. rata-rata skor tabel kelayakan, berada pada level kualifikasi sangat baik. memiliki skala penilaian antara 81-100 %. Hasil penilaian dari ahli desain dan media pembelajaran terhadap bahan ajar berbasis interelasi memiliki rata-rata skor 89,01 % . tabel kelayakan bahan ajar PAI berbasis interelasi tersebut berada pada kualifikasi sangat baik.

Data hasil penilaian pendidik PAI terhadap bahan ajar PAI berbasis interelasi, diperoleh rata-rata skor 98,21 %, Penyesuaian dengan tabel kelayakan berada pada level kualifikasi sangat baik. Melalui uji coba kelompok kecil yang diikuti oleh 10 peserta didik, diperoleh angka skor rata-rata untuk produk bahan ajar PAI berbasis interelasi adalah 90,02, Penyesuaian dengan tabel kelayakan berada pada level kualifikasi sangat baik atau sangat layak. Pada akhir kegiatan uji coba lapangan dibagikan pula angket penilaian atau tanggapan kepada 19 orang peserta didik untuk menilai bahan ajar PAI berbasis interelasi. Hasil yang diperoleh dari penilaian tersebut adalah mencapai skor 81,22 % . Penyesuaian dengan tabel kelayakan berada pada level kualifikasi sangat baik atau sangat layak.

Nilai secara keseluruhan dari hasil penilaian yang dilakukan maka rata-rata skor untuk bahan ajar berbasis interelasi yang diperoleh adalah 88,23 %. Hasil pengembangan bahan ajar berbasis interelasi berada pada level kualifikasi sangat baik. Bahan ajar PAI berbasis interelasi adalah merupakan produk utama dari hasil pengembangan yang dilakukan, sehingga menjadi perhatian khusus pengembang dalam menata segala isi dan desain produk pengembangan yang dilakukan.

d. Analisis Pengembangan Panduan Pendidik

Hasil yang diperoleh dari uji ahli isi menunjukkan bahwa persentase skor yang diperoleh adalah 90,08 %. Penyesuaian dengan tabel kelayakan berada pada level kualifikasi sangat baik. yang memiliki skala penilaian antara 81-100 %. penilaian berikutnya yang diberikan kepada ahli desain dan

media pembelajaran terhadap panduan pendidik, maka diperoleh rata-rata skor 91,89 % berada pada level kulaifikasi sangat baik. Data hasil penilaian pendidik PAI terhadap panduan pendidik, diperoleh rata-rata skor 97,79 %, Penyesuaian dengan tabel kelayakan berada pada level kualifikasi sangat baik atau sangat layak.

Bila dinilai secara keseluruhan dari hasil penilian yang dilakukan maka rata-rata skor untuk panduan pendidik tersebut adalah 93,40 %. pengembananagan panduan pendidik tersebut berada pada level kualifikasi sangat baik dan telah memenuhi kelayakan. Untuk itu produk panduan pendidik tersebut dapat digunakan sebagai suatu pedoman atau tuntunan, yang bertujuan untuk memberikan arah bagi pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran.

e. Analisis Pengembangan Panduan Peserta didik

Hasil yang diperoleh dari uji ahli isi menunjukkan bahwa persentase skor yang diperoleh adalah 81,44%. Penyesuaian dengan tabel kelayakan berada pada level kualifikasi sangat baik. Penilaian ahli desain dan media pembelajaran terhadap panduan pendidik, maka diperoleh rata-rata skor 93,75 % . Penyesuaian dengan tabel kelayakan berada pada level kulaifikasi sangat baik. Data hasil penilaian peserta didik terhadap panduan peserta didik rata-rata skor 90,01 %, Penyesuaian dengan tabel kelayakan berada pada level kualifikasi sangat baik atau sangat layak. Kesuluruhan dari hasil penilian yang dilakukan tersebut rata-rata skor untuk panduan peserta didik tersebut adalah 90,01%. Dengan demikian maka produk pengembangan berupa panduan peserta didik tersebut, berada dalam kategori sangat baik dan telah memenuhi kelayakan dalam bahan ajar dalam proses pembelajaran.

3. Hasil Implementasi Bahan Ajar PAI Berbasis Interelasi

Dari lima produk hasil pengembangan, paket produk bahan ajar PAI berbasis interelasi, serta panduan pendidik dan panduan peserta didik, yang secara langsung digunakan dalam implementasi pelaksanaan uji coba lapangan. Implementasi bahan ajar merupakan rangkaian yang terkait dari proses pengembangan yang dilakukan dengan menggunakan model Dick & Carey. Tujuan dari pelaksanaan implementasi adalah untuk mengetahui apakah produk tersebut efektif digunakan ataukah tidak.

a. Aktivitas Pendidik dalam Proses Pembelajaran PAI

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Peran pendidik tersebut meliputi, merencanakan, menyiapkan, menyelenggarakan dan mengevaluasi kegiatan belajar dan pembelajaran bagi peserta didik. Persiapan tersebut dituangkan dalam Rencana Penyelenggaraan Pembelajaran. Menurut Mulyasa, persiapan mengajar adalah upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.¹⁰ Berdasarkan ketentuan yang dirujuk bahwa suatu instrument dikatakan reliabel apabila reliabilitasnya mencapai $\geq 0,75$. Hasil

¹⁰E. Mulyasa, *Menjadi Pendidik Profesional, Menciptakan Pendidik Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung:Rosdakarya, 2005) h. 74

implementasi bahan ajar menunjukkan bahwa rata-rata reliabilitas instrument pada uji coba 1 adalah 0,55 dan pada uji coba 2 adalah 0,87 dengan demikian maka pada uji coba 1 hasil implementasinya menunjukkan kurang baik reliabelnya sedangkan pada uji coba ke 2 hasil implementasinya menunjukkan baik.

Rata-rata skor keterlaksanaan skenario pembelajaran dari pelaksanaan uji coba 1 adalah 0,95 dan untuk uji coba 2 adalah 0,94. Hasil skor keterlaksanaan skenario tersebut kemudian dicocokkan dengan ketentuan rata-rata skor penilaian yang digunakan adalah, 1,00-1,69 berarti tidak baik, 1,70- 2,59 kategori kurang baik, 2,60-3,50 berarti cukup baik, 3,51-4,00 berarti baik, dan 4,50-5,00 berarti sangat baik. Berdasarkan ketentuan tersebut, bila dicocokkan antara skor keterlaksanaan dengan skor ketentuan maka pada uji coba SP 1 yang memperoleh skor penilaian 2,54 bila dicocokkan dengan ketentuan maka berada pada kategori kurang baik. Sedangkan kategori untuk SP 2 yang memperoleh skor penilaian 4,48 bila dicocokkan dengan ketentuan rata-rata skor penilaian, maka berada pada kategori baik.

Kurangnya persiapan pendidik dalam pembelajaran memberi pengaruh terhadap efektivitas belajar peserta didik. Hal ini dilihat dari hasil uji coba pertama yang memperoleh nilai kurang baik yakni, 3,32. Oleh karena itu seorang pendidik minimal memiliki 2 kompetensi yaitu menguasai materi atau bahan pelajaran dan menguasai ilmu mendidik.¹¹ Dengan menguasai kedua kompetensi tersebut pembelajaran bisa berjalan secara efektif dan bermakna. Penguasaan bahan pelajaran bagi pendidik selain pada materi pokok juga adanya bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh pendidik, sedangkan bahan penunjang adalah, bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang pendidik, agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok.¹²

Berdasarkan pada skenario pembelajaran, maka sangat membantu kelancaran belajar peserta didik dan tugas pendidik. Hasil yang dapat diperoleh dari perubahan tersebut adalah bahwa pada uji coba kedua, persentase keterlaksanaan skenario pembelajaran 01 dan 02 mencapai nilai 100 %. Jika disesuaikan dengan rata-rata skor keterlaksanaan skenario pembelajaran maka mencapai angka 5,00. Dengan demikian maka pelaksanaan skenario pada uji coba kedua ini termasuk dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil proses pembelajaran PAI tersebut diketahui adanya perbedaan yang terkait dengan persiapan pendidik sebelum mengajar dan peserta didik ketika menerima pelajaran. Melalui uji coba kedua diketahui bahwa pembelajaran PAI telah berjalan secara efektif. Efektivitas pembelajaran tersebut dapat diketahui dari hasil pengalaman uji coba yang kedua yang menunjukkan bahwa: (1) pendidik telah siap dengan mempelajari serta menguasai materi dengan matang. (2) peserta didik telah siap dengan pengetahuan awal dari hasil belajar melalui buku bahan ajar yang dibagi sebelumnya, dan (3) peserta didik mudah beradaptasi dengan bahan ajar yang dikembangkan karena adanya keterkaitan dengan materi pelajaran kejuruan. Dengan demikian maka peran pendidik dalam kegiatan belajar mengajar sangat dominan dengan menggunakan bahan ajar PAI berbasis interelasi pembelajaran yang efektif.

¹¹ Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007) h.46

¹²Ibid, hlm. 47

b. Aktivitas Peserta didik dalam Proses Pembelajaran PAI

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa, untuk pelaksanaan uji coba pertama, persentase rata-rata aktivitas peserta didik yang mengemukakan ide adalah, 30,11 %, bagi yang menanggapi pendapat teman 9,98 %, yang mengajukan pertanyaan, 29,70 %, sedangkan yang menjawab pertanyaan teman di kelas adalah 19,77 % , dan yang memiliki perilaku yang tidak relevan adalah 10,11 %. Bila diperhatikan dari hasil uji coba pertama, maka persentase tertinggi adalah yang mengajukan pertanyaan yaitu 24,19 %.

Pada uji coba kedua persentase aktivitas peserta didik yang mengemukakan ide adalah, 29,03 %, yang menanggapi pendapat 25,5 %, peserta didik yang mengajukan pertanyaan 30,01 %, yang menjawab pertanyaan temannya adalah 28,19 %, sedangkan yang memiliki perilaku yang tidak relevan adalah 1,08 %. Hasil persentase tersebut menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik dalam mengemukakan ide lebih tinggi dibandingkan dengan aktivitas lain yaitu sebesar 35,41 %.

Pada uji coba pertama para peserta didik kesulitan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berbasis interelasi karena belum memahami arahan dan tujuan dari isi bahan ajar tersebut. Setelah dijelaskan maksud dan tujuannya para peserta didik kemudian mudah terkondisikan serta diarahkan untuk mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Setelah melalui uji coba pertama kemudian diadakan diskusi bersama pengembang untuk mendapatkan saran perbaikan dan pengembangan strategi pembelajaran.

Pada uji coba kedua aktivitas peserta didik lebih banyak dalam mengemukakan ide, Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik telah mampu mengemukakan ide dari pertanyaan maupun masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran. Para peserta didik diberikan kepercayaan serta diminta untuk tetap aktif sesuai kemampuan dan pengalaman yang dimilikinya terkait dengan perilaku akhlak terpuji. Berdasarkan hasil pengamatan baik pada uji coba pertama maupun kedua diketahui bahwa adanya perubahan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dengan bahan ajar PAI berbasis interelasi berjalan dengan maksimal dan memperoleh persentase yang cukup tinggi.

c. Hasil Belajar Peserta didik

Tahapan terakhir dari implementasi bahan ajar PAI berbasis interelasi adalah melakukan evaluasi hasil belajar peserta didik. Salah satu kegunaan dari pelaksanaan evaluasi belajar menurut Mahrens dan Lehman,¹³ adalah menilai tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan dalam proses pengembangan ini adalah untuk menilai penguasaan peserta didik terhadap indikator dari kompetensi membiasakan perilaku terpuji.

Penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan dalam pembelajaran berbasis interelasi diperoleh dari hasil tes belajar peserta didik yang dilakukan pada tahap uji coba produk pengembangan. Hasil tes tersebut dilakukan melalui dua tahap yaitu, pretes pada awal proses

¹³Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Humaniora, 2008) h. 168

pembelajaran akan berlangsung dan postes yang dilaksanakan setelah selesainya proses pembelajaran. Dengan demikian para pendidik memiliki peran efektif, karena menurut Madjid ketika mengevaluasi hasil belajar, pendidik mendapatkan manfaat yang besar untuk melakukan perbaikan yang tepat.¹⁴

Dari 19 peserta didik yang terpilih dalam uji coba tersebut rata-rata hasil pretes yang diperolehnya mencapai 70,01 %. Dari 19 peserta didik terdapat 5 peserta didik yang gagal mencapai angka kelulusan dengan nilai 65. Setelah kegiatan proses pembelajaran berlangsung barulah dilakukan evaluasi akhir melalui pelaksanaan postes. Hasil akhir dari pelaksanaan postes menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 90,01 % dengan tingkat kelulusan 100 %. Dengan demikian adanya peningkatan dari hasil postes bila dibandingkan dengan hasil pretes. Karena pada pelaksanaan pretes peserta didik belum memiliki pengetahuan secara utuh dari materi PAI berbasis interelasi, sedangkan pelaksanaan postes dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung sehingga para peserta didik telah memiliki pengetahuan terhadap materi tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui pula bahwa tingkat aktivitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran begitu tinggi dengan berbagai aktivitasnya melalui mengemukakan ide dan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi bahan ajar. Bukti dari keefektifan pelaksanaan proses pembelajaran tersebut adalah bahwa para peserta didik memperoleh hasil belajar yang sangat optimal. Hal ini bisa dilihat dari hasil postes yang menunjukkan bahwa hampir 11 peserta didik (66,66 %) dari 19 peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang amat baik yaitu diatas skor 85.

4. Dampak Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Interelasi

Dampak pengembangan kurikulum dan pembelajaran interelasi PAI, maka kajian berikut difokuskan pada bagaimana perubahan peran pendidik dan peserta didik, sehingga mampu menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

a. Perubahan Peran Pendidik

Pada proses pembelajaran berbasis interelasi ini pendidik PAI perlu membangun hubungan melalui komunikasi yang intensif dengan pendidik-pendidik mata pelajaran kejuruan. Dengan demikian baik perencanaan isi materi pengajaran, pelaksanaan pembelajaran maupun evaluasi yang dilakukan akan sesuai dengan tujuan dari pengembangan bahan ajar berbasis interelasi, yakni peserta didik mampu memiliki pengetahuan yang terkait antara PAI dan mata pelajaran kejuruan. Perubahan peran pendidik PAI¹⁵ yang perlu dioptimalkan oleh diantaranya, pendidik sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, sebagai motivator dan pendidik sebagai evaluator.

¹⁴Abdul Madjid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Rosdakarya, 2006) h. 224

¹⁵Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2009), h. 21-33

Semua perubahan sikap dan peran tersebut dapat terjadi manakala para pendidik PAI memiliki niat, kemauan dan kemampuan untuk mengubah cara mengajarnya yang selama ini telah teruji kualitasnya. Sebagai pendidik pendidikan agama harus bersikap arif dan bijaksana dalam mengembangkan potensi pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik. Karena itu tantangan pendidik PAI adalah tidak sekedar menyampaikan pesan-pesan agama yang telah dikemas dalam materi pelajaran agama, melainkan mampu menghubungkan nilai-nilai materi PAI tersebut dengan berbagai kompetensi yang terkait dari semua mata pelajaran kejuruan untuk mencapai visi dan misi dari suatu lembaga pendidikan kejuruan.

b. Perubahan Peran Peserta Didik

Peserta didik perlu diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menginterpretasikan setiap materi pelajaran yang dimaksudkan pendidik di kelas. Peserta didik harus terlibat langsung dan aktif sehingga mereka mengetahui sendiri hal-hal yang belum dipahami atau yang sudah dipahami sekalipun. Seorang pendidik sudah harus meng-efektifkan peran peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik dikatakan belajar jika terjadi suatu proses dimana peserta didik harus aktif.¹⁶

Pembelajaran PAI berbasis interelasi lebih berorientasi kepada kebutuhan, minat dan bakat peserta didik, karena itu proses pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan dalam waktu kapan saja. Peserta didik hanya dirangsang dengan berbagai contoh perilaku terpuji, baik dalam berpakaian dan berhias, bertamu atau menerima tamu, berbicara serta bepergian, selanjutnya peserta didik yang kemudian mengembangkan sendiri melalui pemahaman, pengamatan dan pengamalan melalui nilai dan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik kemudian bisa belajar dari cara berpakaian, cara berpenampilan, cara menerima tamu, cara berkomunikasi serta bagaimana mengatur perjalanan dinas sesuai dengan tuntunan akhlak Islami, baik di kantor, di perusahaan atau di tempat kerja melalui observasi.

Tujuan dari proses pembelajaran PAI berbasis interelasi tidaklah hanya untuk penguasaan materi pelajaran, akan tetapi proses merubah tingkah laku peserta didik sesuai dengan tuntunan akhlak Islami. Oleh karena itu penguasaan materi pelajaran bukanlah akhir dari proses pengajaran, akan tetapi hanya sebagai tujuan antara untuk membentuk tingkah laku peserta didik yang lebih luas. Artinya, sejauh mana materi yang dikuasai oleh peserta didik dapat membentuk perilaku yang terpuji bagi peserta didik itu sendiri. Peserta didik memperoleh tingkah laku yang secara langsung akan ditirunya. Tingkah laku yang ditiru tersebut melalui contoh-contoh yang disajikan dalam berbagai sub materi dalam setiap adab perilaku yang mulia. Sehingga hampir 87,96 % peserta didik menyukainya contoh gambar yang ada pada bahan ajar berbasis interelasi.

Peserta didik SMK telah memiliki persyaratan-persyaratan yang terkait dengan kompetensi keahlian masing-masing jurusan. Berdasarkan persyaratan tersebut, maka telah diolah bahan ajar yang berbasis interelasi sehingga ketika proses pembelajaran melalui uji coba berlangsung para peserta didik merasa apa yang dipelajarinya sesuai dan berhubungan erat dengan prasyarat kejuruan yang

¹⁶ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 10

telah diketahuinya. Sehingga berdasarkan tanggapan peserta didik hampir 85,18 % peserta didik menyatakan apa yang dipelajarinya sangat sesuai dengan materi kejuruan.

Peserta didik terlihat begitu senang ketika materi yang dipelajarinya ini terkait dengan nilai-nilai praktek dalam kehidupannya. Pada uji coba yang sangat dibatasi dengan waktu tidak luasa memberikan latihan/praktek berbagai adab, melainkan peserta didik mampu menunjukkan praktek-praktek yang terjadi dalam lingkungan kerja dan masyarakat secara luas. Perubahan peran peserta didik juga terlihat dari hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini karena peserta didik belum memahami secara mendalam tujuan dan isi dari materi PAI berbasis interelasi.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, maka diketahui bahwa telah terjadi perubahan peran peserta didik dalam proses pembelajaran. Perubahan peran tersebut berdasarkan prinsip-prinsip dari implikasi pembelajaran berbasis interelasi. Selain itu melalui aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran diketahui pula adanya perubahan dalam uji coba tahap pertama yang lebih banyak bertanya karena belum memahami secara mendalam isi bahan ajar berbasis interelasi, beralih peran menjadi lebih banyak menyemukakan ide atau gagasan pada uji coba tahap kedua. Disamping itu juga adanya berbagai tanggapan positif terhadap bahan ajar berbasis interelasi serta motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran.

c. Pembelajaran Efektif dan Efisien

Pembelajaran PAI berbasis interelasi, bahwa pembelajaran dikatakan efektif dan efisien atau berhasil dan berkualitas, apabila pendidik telah mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya secara maksimal. Disamping itu maka, peserta didik juga harus terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses belajar yang tinggi. Menurut Mulyasa, proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik, melalui berbagai interekasi dan pengalaman belajar.¹⁷

Kreatifitas peserta didik bertalian dengan aspek-aspek *abilitet kreatif*, kretaitas dan belajar, dan kreativitas dan pemecahan masalah.¹⁸ Peserta didik dikatakan kreatif bila luasa mengemukakan ide dan gagasannya yang bersifat baru serta mampu mengaitkan dengan berbagai peristiwa dan kejadian disekitarnya. Kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis interelasi telah terbukti dengan berbagai data penilaian dan pengamatan yang berkaitan dengan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

¹⁷E. Mulyasa, *Menjadi*, hlm. 105

¹⁸ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.179-180

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas tentang pengembangan kurikulum dan Pembelajaran berbasis interelasi PAI dan mata pelajaran kejuruan di SMK Shalahuddin Malang. maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengembangan kurikulum yang dihasilkan adalah terdiri dari lima produk pengembangan yaitu, kurikulum berbasis interelasi, silabus berbasis interelasi, bahan ajar berbasis interelasi, panduan pendidik dan panduan peserta didik.
2. Pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis interelasi PAI dan mata pelajaran kejuruan menggunakan model desain Dick & Carey, dengan 10 tahap pelaksanaan yaitu, identifikasi tujuan, melakukan analisis instruksional, identifikasi tingkah laku, merumuskan tujuan kinerja, pengembangan tes acuan patokan, pengembangan strategi pengajaran, pengembangan dan memilih materi pengajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi formatif, revisi pengajaran serta merancang dan melaksanakan tes sumatif.
3. Materi pelajaran PAI yang dikembangkan adalah standar kompetensi membiasakan perilaku terpuji dengan dasar kompetensi, adab berpakaian, berhias, adab bertamu menerima tamu, adabberbicara dan adab bepergian yang diinterelasikan dari mata pelajaran dasar kompetensi kejuruan akuntansi dan perhotelan.
4. Hasil implementasi produk pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis interelasi khususnya bahan ajar PAI berbasis interelasi mendapat respon positif dari pendidik PAI dan peserta didik di SMK Shalahuddin Malang. Ini terlihat dari tanggapan peserta didik hampir 85,18 % peserta didik menyatakan apa yang dipelajarinya sangat sesuai dengan materi kejuruan. Efektivitas pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar PAI berbasis interelasi, dalam mengikuti proses pembelajaran yang rata-rata prosentase menunjukkan hasil yang positif dan baik.
5. Dampak produk pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis interelasi khususnya keberadaan bahan ajar yang disertai panduan pendidik dan peserta didik telah memberi manfaat yang cukup besar untuk mempermudah dan mengarahkan proses pembelajaran PAI, karena dalam panduan tersebut juga disertai petunjuk dan arahan bagaimana memanfaatkan bahan ajar dalam proses pembelajaran, baik oleh pendidik maupun oleh peserta didik.

Referensi

- Borich, .D.G. 1994, *Observation Skills for Effective Teaching*, (New York : Macmill Publishing Company
- Bukhari, Mochtar, 1992, *Posisi dan Fungsi PAI dalam Kurikulum Perpendidikan Tinggi Umum*, (Malang : IKIP Malang
- Departemen Agama RI, 2007, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta : Dirjen Pendidikan Islam, Departemen Agama RI
- Departemen Pendidikan Nasional, 2006, *Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Tahun 2006*, Depdiknas Jakarta
- Fathurrohman, Pupuh , 2007, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: PT Refika Aditama
- Ginting , Abdurrahman, 2008, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniora, 2008 Hadi,
- Sutrisno, *Metodologi Research Cet. X.*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h.247
- Hamalik, Oemar, 2008, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara
- Madjid, Abdul, 2006, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Rosdakarya
- Muhaimin, 1997, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997
- Mulyasa, E. 2008, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Pendidik dan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara
- 2005, *Menjadi Pendidik Profesional, Menciptakan Pendidik Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Rosdakarya,
- Rohani, Ahmad, 2004, *Pengelolaan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sanjaya, Wina 2009, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Prenada Media Group Sugiyono, 2008,
- Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung : Alfabetha